



Fatkhul Arifin<sup>1</sup>  
 Hanifuddin<sup>2</sup>

## NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER KEBANGSAAN TELA'AH KITAB QONUN ASASI KARYA HADRATUSSYAIKH KH. M. HASYIM ASY'ARI

### Abstrak

Pemikiran Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari dalam masalah kebangsaan mempunyai pengaruh yang besar terhadap Indonesia, baik pada masa Indonesia masih jajahan maupun setelah kemerdekaan. Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari adalah sosok yang sangat cerdas dan berpengaruh. Penderitaan yang dialami masyarakat Indonesia dan pembatasan kebebasan menjalankan perintah keagamaan mendorongnya mengeluarkan dekrit tentang jihad melawan Belanda. Jihad berskala nasional yang dicanangkannya terbukti sangat ampuh membangkitkan semangat patriotik masyarakat, sehingga penjajah pun musnah dari tanah air ini. Jihad telah menjadi ikatan persatuan (unity) yang mampu menyentuh hati setiap umat Islam untuk melawan pemerintah Belanda. Salah satu karya unggulan dari kitab Hadratussyaikh KH M. Hasyim Asy'ari bertajuk Qonun Asasi, buku karya pendiri Nahdlatul Ulama ini berisi nasehat bagaimana warga NU (Indonesia) harus bersatu dan bersikap ketika menghadapi banyak permasalahan dan tantangan bersama. Fokus landasan dalam artikel ini, yaitu; bagaimana Nilai Pendidikan Karakter Kebangsaan Prespektif Kitab Qonun Asasi Karya Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari, Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan interpretif dan jenis penelitiannya pustaka (library research). Selanjutnya untuk teknik analisis data yang digunakan adalah analisis Deskriptif (deskriptif analysis) dan Isi (content analysis). Berdasarkan hasil analisis data yang didapatkan, memunculkan kesimpulan bahwa mendidik karakter cinta tanah air merupakan implementasi dari semboyan Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari, hubb al-wathan minal-iman. Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari akan membentuk karakter kebanggaan bangsa baik dari segi bahasa, budaya, masyarakat, politik dan ekonomi, sehingga rela berkorban untuk melindungi, membela dan memajukan negara. negara secara sadar, tanpa ada paksaan dari siapapun.

**Kata Kunci:** Nilai-nilai Pendidikan, Karakter Kebangsaan.

### Abstract

The thinking of Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari in national issues had a great influence on Indonesia, both during Indonesia's colonial period and after independence. Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari was a very intelligent and influential figure. The suffering experienced by the Indonesian people and restrictions on the freedom to carry out religious orders prompted him to issue a decree on jihad against the Dutch. The national-scale jihad he launched proved to be very effective in arousing the patriotic spirit of the people, so that the colonizers were eliminated from this homeland. Jihad had become a bond of unity that was able to touch the hearts of every Muslim to fight the Dutch government. One of the superior works from the book of Hadratussyaikh KH M. Hasyim Asy'ari entitled Qonun Asasi, this book by the founder of Nahdlatul Ulama contains advice on how NU (Indonesia) citizens should unite and behave when facing many common problems and challenges. The focus of the foundation in this article, namely; how the Value of National Character Education Prespective Kitab Qonun Asasi Karya Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari, While the approach used is an interpretive approach and the type of research is library (library research). Furthermore, the data analysis technique used is descriptive analysis and content analysis. Based on the results of the data analysis obtained, it leads to the conclusion that educating the character of love for the country is the implementation of the motto of Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari, hubb al-wathan minal-iman.

<sup>1,2</sup> Pascasarjana Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang  
 email: fikrihaekalab2@gmail.com, khoirulanwarpasca@gmail.com

Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari will form the character of national pride both in terms of language, culture, society, politics and economy, so that they are willing to sacrifice to protect, defend and advance the country consciously, without any coercion from anyone.

**Keywords:** Educational Values, National Character.

## PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara demokrasi, dimana demokrasi pada mulanya merupakan usaha politik yang dibangun melalui proses yang berpusat pada rakyat, artinya keinginan rakyat merupakan salah satu sumber inspirasi sekaligus menentukan jalannya proses pengambilan keputusan rakyat. Melalui hal ini, masyarakat dan seluruh pemangku kepentingan, baik suku, agama, dan lainnya, yang merasa bertanggung jawab akan dipandu oleh pendapat dan kepentingan masyarakatnya itu sendiri.

Menurut Farida Hanum (2006: 1) Indonesia merupakan negara yang tergolong negara multikultural terbesar di dunia. Kebenarannya terlihat dari kondisi sosial budaya dan letak wilayah yang begitu beragam dan sangat luas. Sekitar 300 suku daerah sudah menggunakan hampir 200 bahasa berbeda. Pada tahun 1980, penduduknya diperkirakan terdiri dari 14 kelompok etnis dengan lebih dari satu juta anggota. Penduduk lainnya merupakan penganut lima agama utama dunia, yaitu Islam, Protestan, Katolik, Hindu, dan Budha.

Masyarakat Indonesia mempunyai banyak sekali budaya dan adat istiadat yang dibawa dan dilestarikan oleh berbagai suku yang tersebar di seluruh Indonesia. Menurut Rusdiana & Suryana Yaya (2015: 104) dari Indonesia Timur hingga Barat kita sudah mengenal suku-suku budaya, mulai dari Pulau Jawa, Pulau Madura, Pulau Batak, Pulau Dayak, Pulau Asmat dan pulau-pulau lainnya. Semuanya mempunyai ciri dan tradisi yang sangat berbeda.

Renggangnya hubungan antara kelompok nasionalis dan umat beragama sebenarnya juga merupakan bagian dari permasalahan pendidikan. Oleh karena itu, sebagaimana Rofiq Nurhadi (Vol. 12, 2017: 31) bahwa mempelajari sejarah pendidikan nasional sangatlah penting. Disadari atau tidak, permasalahan ini sebenarnya ada di masyarakat yang beragam secara budaya, suku, ras, dan agama seperti Indonesia. Agama mempunyai kemampuan memperkuat identitas manusia, hingga terkesan anti pluralistik dan non-nasionalis. Kedepannya penting untuk menelusuri sejarah pemikiran pendidikan Indonesia. Apa yang menjadi pendorong ideologi pendidikan Indonesia dalam mendialektisasi persoalan agama dengan keberagaman atau nasionalisme? Oleh karena itu, perkembangan pemikiran pendidikan Indonesia selanjutnya tidak lepas dari akar budayanya.

Kita semua pertama kali diperkenalkan dengan ciri-ciri bangsa yang memerlukan pemahaman dan penghormatan terhadap perbedaan-perbedaan yang menjadikan suatu bangsa utuh dan tidak terpecah belah karena dilandasi oleh perbedaan-perbedaan eksternal. Sebagaimana Al Quran dan Terjemahannya Departemen Agama RI (2005: 517) yang memaklumkan firman Allah surat al-Hujurat ayat 13

﴿كَمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ لِّكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَىٰهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهَا خَلَقَةٌ﴾

“Wahai manusia! Sesungguhnya, Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa. Sungguh Allah Maha mengetahui, Maha teliti”. Qs. al-Hujurat (49): 13.

Dari ayat diatas kita mengerti, Allah telah menciptakan berbagai macam suku dan bangsa, yang itu tak ada batasan untuk saling menjalin sebuah komunikasi maupun saling mengenal, yang menjadikan sebuah apresiasi pencegahan dari hal-hal negatif dan membangun agar terpeliharanya sikap adil. Komitmen moral pada keadilan adalah hal mendasar untuk suksesnya setiap mekanisme hukum dan kelembagaan lebih-lebih dalam menjaga keutuhan suatu bangsa.

“Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari merupakan salah satu ulama dan guru bangsa karismatik yang ada di Indonesia. Kehidupan Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari didedikasikan untuk perjuangan dan pengabdian terhadap agama dan bangsa. Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari memiliki peran penting bagi bangsa Indonesia, selain merespon kondisi sosial politik dizamannya, beliau juga aktif bahkan ikut turun tangan dalam memperjuangkan bangsa Indonesia, sehingga tidak mengeherankan jika beliau dijadikan sebagai pahlawan nasional. Tak hanya itu, beliau juga mendirikan organisasi NU (Nahdlatul Ulama) yang saat ini terkenal di seluruh dunia dan memiliki banyak pengikut”.

Perjuangan Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari menurut Saifuddin Zuhri (2013: 470) sangat hebat terhadap bangsa Indonesia, beliau berani mempertaruhkan nyawa demi kemerdekaan Indonesia dan mendeklarasikan fatwa jihad nasional (resolusi perang suci) untuk melawan penjajah. Perjuangannya melawan kekuasaan Belanda diawali dengan mendirikan pesantren di Jombang dan mendirikan organisasi Nahdlatul Ulama. Selain itu, pemikirannya selalu dijadikan landasan dan teladan dalam perjuangan bangsa Indonesia. Salah satunya adalah semangat jihad yang selalu dilancarkan untuk memerdekakan Indonesia dari kuk penjajahan. Jihad melindungi kebenaran dan menegakkan keadilan merupakan salah satu sikap yang selalu diperjuangkan Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari.

Menurut Chusnul Chotimah (Vol. 3, 2018: 128) pemikiran Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari dalam masalah kebangsaan mempunyai pengaruh yang besar terhadap Indonesia, baik pada masa Indonesia masih jajahan maupun setelah kemerdekaan. Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari adalah sosok yang sangat cerdas dan berpengaruh. Penderitaan yang dialami bangsa Indonesia dan dibatasinya kebebasan menjalankan perintah agama dipimpin Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari terdorong untuk mengeluarkan dekrit tentang jihad melawan Belanda. Sejarah mencatat perang suci yang dicanangkan oleh Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari sebagai jihadis nasional. Seorang ulama kharismatik yang menjadi panutan, Kiai Hasyim menginspirasi generasi muda dan pelajar untuk melakukan jihad melawan kolonialisme dan menolak berbagai bentuk kerjasama dengan Belanda. Jihad nasional yang dicanangkan oleh Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari terbukti sangat ampuh membangkitkan rasa cinta tanah air masyarakat, sehingga penjajah tersingkir dari tanah air ini. Jihad telah menjadi ikatan persatuan (unity) yang mampu menyentuh hati setiap umat Islam untuk melawan pemerintah Belanda.

Salah satu karya luar biasa juga di sebutkan ibu Khofifah Indar Parawansa (29 Juni 2021) dalam kitab Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari berjudul Qonun Asasi. Kitab karangan pendiri Nahdlatul Ulama ini berisi nasehat bagaimana warga NU (Indonesia) harus bersatu dan bersikap ketika menghadapi berbagai permasalahan dan tantangan. Pada dasarnya cara berpikir, sikap dan perilaku warga NU (Indonesia) yang selama ini berpedoman pada Qonun Asasi sangatlah penting, meskipun jarang diamalkan atau dibaca dalam peringatan hari lahir Nahdlatul Ulama, keduanya berada di tengah, wilayah, cabang dan cabang.

Dari beberapa poin yang telah dipaparkan diatas peneliti ingin menganalisis lebih dalam lagi terkait nilai-nilai yang terkandung dalam kitab Qonun Asasi karya Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari dengan tujuan memberikan suatu pemikiran tentang bagaimana karakteristik kebangsaan yang harus dijalankan umat saat ini. Dengan begitu peneliti merumuskan artikel ini dengan judul "Nilai Nilai Pendidikan Karakter Kebangsaan dan Keagamaan Tela'ah Kitab Qonun Asasi Karya Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari".

## **METODE**

Metodologi penelitian ini menggabungkan pendekatan interpretatif, sejarah, dan kualitatif untuk menganalisis pemikiran Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari mengenai pendidikan karakter kebangsaan dalam kitab Qonun Asasi. Pendekatan interpretatif menekankan pemahaman mendalam tentang konteks sosial, sedangkan pendekatan sejarah mengkaji peristiwa masa lalu secara sistematis untuk memberikan penjelasan yang akurat. Penelitian ini menggunakan data primer dari karya-karya Asy'ari dan data sekunder dari literatur terkait, dengan teknik pengumpulan data dokumentasi untuk menggali informasi yang relevan. Analisis dilakukan secara deskriptif dan analisis isi kualitatif untuk memahami dan menggambarkan konten serta makna sosial yang terkandung dalam karya-karya tersebut.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Kebangsaan Prespektif Kitab Qonun Asasi Karya Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari**

#### **a. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Kebangsaan Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari**

Menurut Nurchalis Madjid (1999: 89) landasan awal munculnya pendidikan karakter bangsa adalah gambaran Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari karena mengapresiasi nilai-nilai tradisional budaya bangsa dalam pendidikan agama, diyakini akan memperkuat jati diri anak etnis sebagai bangsa yang memiliki keberagaman budaya tersendiri. Model pengajaran

tradisional dengan sistem sorogan dan bandongan, selain mampu menjaga moralitas siswa melalui kedekatan guru dan siswa, juga sangat efektif dalam melestarikan warisan budaya bangsa.

Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari membayangkan pendidikan karakter bangsa bertujuan untuk menciptakan sumber daya keagamaan dan tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan masyarakatnya. Sebagaimana Nurchalis Madjid (1999: 89) menjelaskan bahwa pengembangan pendidikan karakter bangsa melalui model ini berkaitan dengan pengembangan sumber daya yang progresif dengan tetap menjaga jati diri seorang putra bangsa. Dengan demikian, selain kemajuan sumber daya manusia dalam konteks persaingan global, pendidikan juga akan menjadi perekat persatuan bangsa, membangkitkan semangat nasionalisme dalam menghadapi risiko disintegrasi bangsa.

Dari situ penulis menyimpulkan bahwa pendidikan karakter bangsa yang digagas Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari juga dilatarbelakangi oleh konteks sosial serupa, yaitu kolonialisme. Oleh karena itu, mereka sepakat memandang pendidikan karakter bangsa sebagai salah satu upaya mencapai kemandirian nasional. Namun mereka juga mempunyai model yang berbeda dalam menerapkan pendidikan karakter bangsa. Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari mewujudkan semangat budaya Islam yang menjadikan ideologi ini sebagai model integratif dalam mengembangkan pendidikan yang cukup hikmah untuk menyelesaikan dikotomi nasionalisme bagi anak bangsa.

Hal tersebut diatas sesuai dengan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam Yuver Kusnoto (Vol. 4: 2017, 250-251) yang menetapkan ada 18 nilai karakter kebangsaan yang harus dikembangkan disetiap jenjang dan satuan pendidikan di Indonesia. Nilai-nilai tersebut yaitu sebagai berikut:

1. Agama, khususnya sikap ketaatan dan kepatuhan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama (keyakinan) yang dianutnya, serta sikap toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama (keyakinan) lain, serta hidup bersama dalam lingkungan yang sama. keselarasan dan berdampingan;
2. Kejujuran, yaitu sikap dan perilaku yang menunjukkan konsistensi antara persepsi, ucapan dan tindakan (mengetahui hal yang benar, mengatakan hal yang benar, melakukan hal yang benar) sehingga menjadikan orang yang bersangkutan menjadi orang yang dapat dipercaya;
3. Toleransi, yaitu sikap dan perilaku yang mencerminkan penghargaan terhadap perbedaan agama, kepercayaan, suku, adat, bahasa, ras, asal suku, pendapat dan lain-lain yang berbeda dengannya, secara sadar dan terbuka, serta dapat hidup tenang dalam lingkungannya. di tengah perbedaan tersebut;
4. Disiplin, yaitu kebiasaan dan tindakan sesuai dengan segala bentuk peraturan atau ketentuan yang berlaku;
5. Kerja keras, yaitu perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh (berjuang sampai titik darah penghabisan) untuk menyelesaikan berbagai tugas, persoalan, pekerjaan, dan sebagainya dengan sebaik-baiknya;
6. Kreativitas, yaitu sikap dan perilaku yang menunjukkan inovasi dalam segala aspek penyelesaian masalah, untuk selalu menemukan cara-cara baru, bahkan hasil yang lebih baik dari sebelumnya;
7. Kemandirian, yaitu sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan berbagai tugas dan permasalahan. Namun, bukan berarti Anda tidak bisa bekerja secara kolaboratif, melainkan Anda tidak bisa melimpahkan tugas dan tanggung jawab kepada orang lain;
8. Demokrasi, yaitu sikap dan cara berpikir yang adil dan setara yang mencerminkan persamaan hak dan kewajiban antara diri sendiri dan orang lain;
9. Rasa ingin tahu, yaitu cara berpikir, sikap dan perilaku yang mencerminkan rasa ingin tahu, keingintahuan terhadap segala sesuatu yang dilihat, didengar dan dipelajari lebih lanjut;
10. Semangat kebangsaan atau nasionalisme, yaitu sikap dan tindakan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi, perseorangan, dan kolektif;
11. Cinta tanah air, yaitu sikap dan perilaku yang mencerminkan kebanggaan, kesetiaan, minat dan penghargaan terhadap bahasa, budaya, ekonomi, politik, dan lain-lain, sehingga tidak mudah menerima tawaran negara lain yang dapat merugikan negara sendiri. negara;

12. Menghargai keberhasilan, artinya bersikap terbuka terhadap prestasi orang lain dan mengakui kesalahan diri sendiri tanpa menyurutkan semangat untuk mencapai prestasi yang lebih tinggi;
13. Berkomunikasi dengan riang, bersahabat atau proaktif, yaitu mempunyai sikap dan tindakan terbuka terhadap orang lain melalui komunikasi yang sopan sehingga tercipta kerja sama yang baik;
14. Cinta damai, yaitu sikap dan perilaku yang mencerminkan suasana kedamaian, keamanan, ketentraman, dan kenyamanan yang timbul dari adanya perdamaian pada suatu komunitas atau masyarakat tertentu;
15. Suka membaca, artinya mempunyai kebiasaan, tanpa menahan diri, meluangkan waktu khusus untuk membaca berbagai jenis informasi, baik buku, majalah, surat kabar, dan lain-lain, sehingga menimbulkan hikmah bagi diri sendiri;
16. Peduli lingkungan, khususnya sikap dan tindakan untuk selalu berusaha menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar;
17. Perlindungan sosial, khususnya sikap dan tindakan yang mencerminkan kepedulian terhadap sesama dan masyarakat yang membutuhkan; dan
18. Tanggung jawab, yaitu sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, baik yang berkaitan dengan dirinya sendiri, terhadap masyarakat, terhadap masyarakat, terhadap negara, terhadap negara, atau terhadap agama.

Dari beberapa uraian di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa melalui Resolusi Jihad yang difatwakan oleh Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari membangkitkan semangat patriotisme dalam kalangan rakyat untuk membebaskan dan memerdekakan negara dari tangan penjajah. Semangat juang beliau tidak pernah pudar demi menjaga kesucian agama dan kedaulatan bangsa Indonesia. Jelaslah bahawa usaha dan peranan Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari dalam mengislahkan masyarakat melalui pendidikan dan organisasi memberi inspirasi kepada golongan muda untuk berjuang memelihara tanah air dari kolonialisme dan imperialisme.

Sejalan dengan pendapat Shofi & Sudarno dalam Farid Mat Zain (2019: 101) bahwa nasihat dan fatwa yang dikeluarkan oleh Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari telah membakar semangat revolusi perjuangan menentang imperialisme Belanda yaitu pernyataannya adalah: "Wajibnya jihad dengan kekuatan dan merebut kemerdekaan dari penjajah".

Dengan begitu, implementasi model pendidikan karakter kebangsaan yang seharusnya dilakukan oleh sekolah, guru, siswa dan warga Negara Indonesia, sebagaimana yang telah digagas oleh Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari adalah sebagai berikut:

#### 1. Metode Pendidikan Karakter

Metode pendidikan karakter menurut Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari memberikan keteladanan dalam segala pengajaran nilai-nilai kepada peserta didik. Dalam hal ini ia berpendapat bahwa tugas pendidik tidak hanya sekedar menyampaikan materi saja, namun juga memberi contoh, seperti memberi contoh yang baik bagaimana berintegrasi ke dalam masyarakat, dan lain-lain. untuk diikuti siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Metode pembelajaran yang disampaikan selaras dengan metode pendidikan karakter yang intinya memberikan keteladanan kepada peserta didik. Pasalnya ketika siswa hanya menerima dokumen namun tidak mendapat sampel yang baik, lama kelamaan dokumen tersebut akan hilang dari tangan siswa.

#### 2. Media Pendidikan Karakter

Sarana pendidikan Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari, untuk membentuk jati diri bangsa salah satu caranya adalah dengan mendirikan Pondok Pesantren Tebuireng yang dijadikan sebagai pusat pendidikan agama dan akhlak serta Pancasila sebagai syarat dasar kepribadian anak-anak sebagai makhluk Tuhan dan warga negara Indonesia. Beliau memperkenalkan mata kuliah umum seperti mata kuliah Pancasila ke dalam kurikulum pesantren agar santri dapat memahami secara utuh nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Selain itu perannya juga memanfaatkan media organisasi sosial keagamaan yang didirikannya bersama KH. Wahab Hasbullah dan KH. Bisri Syansuri adalah organisasi Nahdhatul Ulama. Organisasi sosial keagamaan ini didirikan untuk memperkuat jati diri bangsa Indonesia agar tidak mudah terpengaruh dan dapat menyaring masuknya budaya asing ke Indonesia dan budaya lokal tidak dapat merugikan jati diri bangsa.

### 3. Evaluasi Pendidikan Karakter

Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari melakukan evaluasi teori pendidikan karakter dengan memberikan waktu kepada siswa untuk bertanya dan menjawab pertanyaan tentang topik yang diajarkan. Kemudian, secara khusus beliau menegur keras murid-muridnya yang melakukan tindakan di luar hukum Islam. Selain itu, beliau selalu memberikan perhatian khusus terhadap setiap tindakan para santri di lingkungan pesantren dan lingkungannya.

Penilaian yang dilakukannya dalam dunia pendidikan selaras dengan penilaian pendidikan karakter yang dilakukan saat ini di lembaga pendidikan, yaitu secara teori memberikan waktu kepada siswa untuk bertanya dan mencurahkan seluruh perhatiannya ditujukan untuk mengendalikan tindakan yang dilakukan siswa baik di sekolah. dan di lingkungan publik.

Berdasarkan berbagai keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa pemikiran Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari tentang pendidikan karakter masih relevan dengan pendidikan karakter di Indonesia. Unsur-unsur yang masih relevan antara lain pemikiran dasar, pengertian pendidikan karakter dan tujuannya, nilai-nilai karakter, metode pendidikan karakter, sarana pendidikan karakter, penilaian pendidikan kepribadian.

#### b. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Kebangsaan Prespektif Kitab Qonun Asasi Karya Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari

Dalam Qonun Asasi dan juga Al Quran dan Terjemahannya Departemen Agama RI (2005: 77), disebutkan ada tiga ayat yang dijadikan landasan teologis Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari dalam merumuskan karakter kebangsaan sebagai berikut:

##### 1. Surat an-Nisa' ayat 1:

وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي يَخْلُقُكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ  
اِنْسَاءً لَوْنَ بِيٍّ وَالْاَرْحَامِ اِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيكُمْ رَقِيبًا

“Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu” Qs. an-Nisa (4): 1.

Imam Ibnu Katsir mengutip pendapat Ibnu Abbas (May 01, 2015) yang menyatakan bahwa ayat tersebut diturunkan di Madinah. Jadi, surat an-Nisa' tersebut termasuk ayat madaniyah. karakteristik ayat-ayat madaniyah adalah regulasi sosial dan etika: Surat-surat Madaniyah berisi ketentuan dan petunjuk tentang tata cara sosial, etika, dan interaksi antara sesama Muslim dan non-muslim dalam berbagai aspek kehidupan. Dalam ayat tersebut, yang menjadi pokok pembicaraan adalah tentang menjaga silaturrahim dan persaudaraan sesama manusia dan sebangsa. Menjaga hubungan persaudaraan adalah salah satu manifestasi dari takwa kepada Allah Swt.

Dalam ayat tersebut menurut Dwi Anandari, Anatansyah Ayomi & Afriyanto (2022: 64–86) Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari berkomentar bahwa sesungguhnya jika kalian mengetahui bahwa Allah SWT-lah yang mengawasi segala amalan kalian, menjaganya dan memberi pahala, maka niscaya kalian akan kembali kepada-Nya dan menaati perintah-Nya, dan kalian karena karena takut siksa-Nya pedih dan karena takut akan jilbab-Nya maka kamu akan selalu menjaga silaturrahmi dan takut putusanya.

##### 2. Al Quran dan Terjemahannya Departemen Agama RI (2005: 509) Surat Muhammad ayat 22:

۲۲ فَهَلْ عَسَيْتُمْ اِنْ تَوَلَّيْتُمْ اَنْ نُّفْسِدُوا فِي الْاَرْضِ وَنُقْطِعُكُمْ اَرْحَامَكُمْ

“Maka apakah kiranya jika kamu berkuasa kamu akan membuat kerusakan di muka bumi dan memutuskan hubungan kekeluargaan”, Qs. Muhammad (47): 22.

Menurut Terjemah yang ditampilkan adalah terjemah yang bersandar pada tafsir Ibnu Katsir (May 01, 2015) yang mengatakan bahwa kata tawallaitum bermakna memegang kekuasaan sebagaimana ditampilkan oleh Imam Al Qurtubi. Sedangkan Ibn Katsir lebih condong pada tafsir yang menyatakan bahwa makna tawallaitum adalah berpaling atau mundur dari medan perang.

Dalam tafsir Ibn Katsir (May 01, 2015) dan dalam literature sejarah Islam dinyatakan bahwa masyarakat sebelum islam sangat gemar berperang dan biasa memutuskan hubungan kekerabatan. Bahkan dicatat dengan sangat baik dalam sejarah Sayyidina Umar Ibnu Khottob

bahwa suatu ketika beliau menangis dan tertawa secara bergantian. Ketika ditanya, beliau menjawab bahwa beliau menangis karena teringat dengan sikap bodohnya pada masa jahiliah yang mengubur putrinya dalam kondisi hidup-hidup. Sedangkan tertawanya itu dipicu oleh kejadian memakan berhala yang beliau bikin sendiri ketika beliau merasa lapar.

3. Al Quran dan Terjemahannya Departemen Agama RI (2005: 5) Surat al-Baqarah ayat 27:

٢٧ فِي الْأَرْضِ أُولَئِكَ هُمُ الْخٰسِرُونَ الَّذِينَ يَنْفِضُونَ عَهْدَ اللَّهِ مِنْ بَعْدِ مِيثَاقِهِ وَيَقْطَعُونَ مَا أَمَرَ اللَّهُ بِهٖ أَنْ يُوصَلَ وَيُفْسِدُونَ

“(yaitu) orang-orang yang melanggar perjanjian Allah sesudah perjanjian itu teguh, dan memutuskan apa yang diperintahkan Allah (kepada mereka) untuk menghubungkannya dan membuat kerusakan di muka bumi. Mereka itulah orang-orang yang rugi”, Qs. Al-Baqarah (2): 27.

Imam Ibn Katsir (May 01, 2015) menjelaskan bahwa yang dimaksud oleh ayat tersebut adalah orang yang keluar dari koridor kepatuhan kepada Allah Swt. Orang yang tidak patuh kepada Allah akan memiliki sifat-sifat tersebut. Sebaliknya, orang yang patuh akan menjahui sifat dan karakter tersebut (Ingkar janji, memutus silaturahmi dan merusak alam). Zuhairi Misrawi mengutip pendapat Ibn Asyur (2013: 24) yang menyatakan bahwa yang dimaksud dengan ayat tersebut adalah orang-orang Yahudi. Karena komunitas yahudilah yang sering ingkar janji, memutuskan tali silaturahmi dan menebar kekacauan.

Pada ayat kedua dan ketiga, menurut Milla Ahmadia Apologia (Vol. 3, 2022: 49-50) dinyatakan dengan sangat tegas bahwa memutus hubungan persaudaraan adalah sikap yang membahayakan. Sikap tersebut dapat merusak tatanan. “Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asyari” “menegaskan bahwa membangun persaudaraan dan toleransi dapat dimulai dari lingkup keluarga”. Pada hakikatnya persahabatan adalah persaudaraan dalam lingkup keluarga. Jika budaya silaturahmi dapat berkembang, maka dalam konteks berbangsa dan bernegara, persaudaraan dan persahabatan akan menjadi warna yang dominan. Bagi Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy’ari, persaudaraan adalah landasan moderasi dan toleransi. Tanpa persaudaraan, maka sikap suatu bangsa yang moderasi dan toleransi hanya akan menjadi mimpi.

Dalam Kitab Qonun Asasi dalam Milla Ahmadia Apologia (Vol. 3, 2022: 49-50) dinyatakan landasan teologis terkait konsep kebangsaan. Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy’ari menyatakan dengan sangat tegas bahwa perpecahan adalah penyebab kelemahan, kekalahan dan keahacuran. Saudara itu akan melihat sesuatu dengan cinta dan kasih sayang. Melihat kasih sayang kepada saudara seiman dan sebangsa akan melahirkan persaudaraan. Sebaliknya, jika yang dijadikan dalam melihat orang lain adalah nafsu dan ketamakan, maka yang akan lahir adalah perpecahan. Konsep persaudaraan dalam Nahdlatul Ulama (NU) didasarkan pada landasan teologis Islam yang mengajarkan nilai-nilai solidaritas, persatuan, dan persaudaraan Islamiyah (Ukhuwah Islamiyah).

Pemahaman teologis tentang persaudaraan dalam NU didasarkan pada beberapa prinsip utama, dalam Milla Ahmadia Apologia (Vol. 3, 2022: 49-50) Pertama: Tauhid (Mengesakan Allah): Landasan utama dalam agama Islam adalah keimanan kepada Allah yang Maha Esa. Dalam persaudaraan, anggota NU dipersatukan dalam iman kepada Allah dan meyakini bahwa semua manusia adalah makhluk-Nya yang sama dan setara di hadapan-Nya. Kedua: Akidah Ahlus Sunnah Wal Jama’ah: NU menganut paham Ahlus Sunnah Wal Jama’ah, yang mengikuti ajaran Nabi Muhammad Saw dan para sahabatnya dengan paham yang benar dan seimbang. Prinsip ini menjadi pondasi persatuan dalam wadah organisasi NU, di mana anggota berbagi keyakinan dan nilai-nilai Islam yang sama. Aswaja (Ahlus Sunnah Wal Jama’ah): Aswaja adalah singkatan dari Ahlus Sunnah Wal Jama’ah, yang mengacu pada pemahaman yang benar dan seimbang tentang ajaran Islam. NU mengajarkan pentingnya memahami Islam berdasarkan Al-Quran, Hadis Rasulullah Saw, serta pemahaman para ulama salaf dan khalaf.

Ketiga: Toleransi dan Kebhinekaan: NU mengajarkan toleransi terhadap perbedaan dan kebhinekaan dalam masyarakat. Pemahaman ini menekankan bahwa persaudaraan tidak terbatas hanya pada sesama anggota NU atau Muslim, tetapi juga mencakup persatuan dan persaudaraan dengan orang-orang dari berbagai agama dan keyakinan. Fikih Maqashid Syariah: NU juga mengajarkan konsep maqashid syariah, yaitu tujuan-tujuan dari syariat Islam. Salah satu tujuan utama adalah menciptakan keadilan sosial dan kesejahteraan bagi masyarakat. Dengan pemahaman ini, persaudaraan dalam NU juga ditandai dengan upaya untuk memperjuangkan kesejahteraan dan keadilan bagi semua anggota masyarakat.

Selain itu juga dalam bidang pembelaan ajaran Islam Ahlussunnah wal Jamaah dan perjuangan kemerdekaan negara Indonesia dari cengkraman penjajah Belanda, menurut Fahrur Rozi (Vol. 3, 2023: 61-62) Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari menciptakan jargon khususnya *hubbul wathon minal iman* yang berarti cinta tanah air sebagai bagian dari iman, yang kemudian diciptakan dalam bentuk lagu dengan judul *Ya Ahlal Wathon* oleh KH. Abdul Wahab Hasbulloh pada tahun 1934. Kami semoga lagu ini tersedia. Hal ini akan mampu meningkatkan rasa nasionalisme di kalangan masyarakat Indonesia. Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari, ulama kelahiran Desa Gedang, Kecamatan Diwek, Jombang, Jawa Timur, pada tanggal 10 April 1875 dengan nama lengkap Mohammad Hasyim Asyari, membawa dalam dirinya semangat dakwah menentang penjajahan.

Semangat dakwah menentang kolonialisme inilah yang melekat pada diri Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari sejak menuntut ilmu di Mekkah. Hal ini terbukti pada saat jatuhnya dinasti Ottoman di Turkiye, menurut Muhammad Asad Syihab, Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari suatu hari mengumpulkan teman-temannya, lalu berdoa di hadapan Multazam, berjanji akan mempertahankan syariat Islam dan melawan berbagai bentuk kolonialisme di kepulauan Indonesia. Sikap anti kolonial inilah yang membawa Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari dipenjarakan pada masa penjajahan Jepang.

Saat itu, menurut Fahrur Rozi (Vol. 3, 2023: 61-62), kedatangan Jepang membawa serta budaya Saikerei, khususnya menghormati kaisar Jepang Tenno Heika dengan membungkuk 90 derajat ke Tokyo setiap pagi sekitar pukul 07:00 WIB. Budaya ini wajib bagi masyarakat tanpa terkecuali, baik itu santri, pegawai pemerintah, pekerja dan pekerja, bahkan di lingkungan pesantren, Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari keberatan karena menganggapnya haram dan dosa besar. Bentuk badan miring seperti ini menyerupai kecenderungan untuk berdoa, hanya untuk tujuan beribadah kepada Allah SWT. Menurut Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari, selain Tuhan hukumnya haram, bahkan bagi kaisar Tenno Heika yang akan menjadi keturunan Dewa Amaterasu, Dewa Langit.

Maka dari itu dalam kutipan kitab *Qonun Asasi dalam Milla Ahmadia Apologia* (Vol. 3, 2022: 49-50) pada ayat kedua dan ketiga, dinyatakan dengan sangat tegas bahwa memutus hubungan persaudaraan adalah sikap yang membahayakan. Sikap tersebut dapat merusak tatanan. Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asyari menekankan bahwa membangun persaudaraan dan toleransi dapat dimulai dari dalam keluarga. Pada hakikatnya persahabatan adalah persaudaraan dalam keluarga. Jika budaya silaturahmi bisa berkembang, maka dalam konteks berbangsa dan bernegara, persaudaraan dan silaturahmi akan menjadi warna dominan. Bagi Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari, persaudaraan adalah landasan moderasi dan toleransi. Tanpa persaudaraan, maka sikap suatu bangsa yang moderasi dan toleransi hanya akan menjadi mimpi.

Ciri-ciri seseorang yang berperilaku cinta tanah air menurut Fahrur Rozi (Vol. 3, 2023: 63) adalah beriman/beragama, berdedikasi, berkepribadian, berjiwa nasional, disiplin, rasa berbangsa dan bernegara, tanggung jawab, perhatian bijaksana, rasa ingin tahu, berbahasa Indonesia dengan baik dan benar, mengutamakan kepentingan nasional. atas pribadi, kerukunan, kekeluargaan, demokrasi, percaya diri, adil, persatuan dan kesatuan, saling menghormati/menghargai, kebanggaan bangsa dan negara, cinta produk nasional, toleransi, Bhinneka Tunggal Ika, kesederhanaan, kreatifitas, diri sendiri yang terpusat/bertanggung jawab, cerdas cerdas/ulet.

Penulis dapat menyimpulkan, bahwa seseorang yang terdidik dalam karakter cinta tanah air yang merupakan implementasi dari semboyan *hubb al-wathan minal-iman* Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari, akan membentuk pribadi yang memiliki kebanggaan nasional dalam hal bahasa, budaya, kemasyarakatan, politik dan ekonomi, rela berkorban untuk melindungi dan membangun bangsa secara sadar tanpa dikritisi oleh siapapun.

Dengan demikian slogan "*hubb al-wathan minal iman* Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari" bisa dikatakan yang melandasi munculnya pendidikan karakter cinta tanah air, sehingga apapun yang dimiliki bangsa dan negara ini warga negara wajib mencintai dan menjaganya. Slogan "*hubb al-wathan minal-iman* Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari" bisa memunculkan sifat *ketaqwaan*, peduli, tanggap, tanggon, dan *trengginas* serta menunjukkan semangat kebangsaan dan rela berkorban demi nusa dan bangsa sebagaimana yang sudah



dicontohkan oleh Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari dalam mengusir penjajah dengan slogannya *hubb al-wathan minal iman*.

Beberapa uraian di atas sejalan dengan kemerosotan moral generasi muda yang dilaksanakan pemerintah melalui Kementerian Pendidikan Nasional pada tahun 2010 dengan mencanangkan program “Pendidikan Nasional dan Kebudayaan” sebagai gerakan nasional. Langkah tersebut dinilai tepat karena permasalahan utama yang dihadapi Indonesia saat ini bukan lagi masalah intelektual, melainkan moral. Namun jika sebelum itu mereka ikut serta dalam pembangunan negeri ini, maka moralitas mereka akan rusak. Menurut Luh Putu Swandewi Antari & Luh De Liska (Vol. 21, 2020: 679) negara ini tidak akan berkembang jika dibangun oleh generasi yang tidak bermoral. Untuk itu perlu adanya perbaikan agar generasi mendatang mempunyai nilai-nilai moral yang baik.

## SIMPULAN

Karakter bangsa dapat terwujud jika seseorang memiliki karakter cinta tanah air, keyakinan/keyakinan agama, pengabdian, kepribadian, semangat kebangsaan, disiplin, rasa berbangsa dan bernegara, tanggung jawab, minat, rasa ingin tahu, berbahasa Indonesia dengan baik dan benar, mengutamakan kebangsaan. kepentingan di atas kepentingan pribadi, kerukunan, kekeluargaan, demokrasi, percaya diri, adil, solidaritas dan persatuan kesatuan, rasa hormat/penghargaan, kebanggaan bangsa dan negara, cinta produk nasional, toleransi, terhadap Bhinneka Tunggal Ika (keberagaman selalu satu). obyektif), sederhana, kreatif, mandiri, cerdas/ulet.

Jelas bahwa pendidikan patriotisme merupakan implementasi dari semboyan *hubb al-wathan minal-iman* Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari akan membentuk sosok kebanggaan bangsa di bidang bahasa, budaya, masyarakat, politik dan ekonomi, rela berkorban melindungi, membela dan memajukan negara secara sadar tanpa ada paksaan dari siapapun.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al Quran dan Terjemahannya Departemen Agama RI, 2005.
- Alex Tarukdatu Naibaho, Analisis Pengendalian Internal Persediaan Bahan Baku Terhadap Efektivitas Pengelolaan Persediaan Bahan Baku, *Jurnal EMBA* Vol. 1 No. 3 Juni 2013.
- Al-Qur'an Terjemahan Departemen Agama Republik Indonesia. 2019.
- Chusnul Chotimah, “Aktualisasi Pemikiran KH. M. Hasyim Asy'ari tentang Kenegaraan dan Kebangsaan”, *Jurnal Inovatif*, Vol. 3, No. 2, 2018.
- Djamil, M., *Paradigma Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2015.
- Dwi Anandari, Anatansyah Ayomi, Afriyanto, “Konsep Persaudaraan Dan Toleransi Dalam Membangun Moderasi Beragama Pada Masyarakat Multikultural Di Indonesia Perspektif Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari”, *Jurnal Religi*, no. 2, 2022.
- Fahrur Rozi, Telaah Konseptual Implementasi Slogan *Hubb Al-Wathan Min Aliman* KH. Hasyim Asy'ari Dalam Pendidikan Karakter Cinta Tanah Air, *an-Nahdhoh Jurnal Kajian Islam Aswaja* Volume 3, Nomor 2, 2023.
- Farid Mat Zain, Alif Fitri, Nusantara Selepas Merdeka Cabaran Agamawan dalam Membela & Membangun Tanah Air, Selangor, Malaysia: Fakulti Pengajian Islam Universiti Kebangsaan, 2019.
- Farida Hanum, “Pendidikan Multikultural dan Demokrasi Di Indonesia” *Artikel Pentingnya Pendidikan Multikultural Dalam Mewujudkan Demokrasi Di Indonesia*, 2006.
- Ibn Katsir, “<https://Quran.Ksu.Edu.Sa/>,” <http://quran.ksu.edu.sa/tafseer/katheer/sura4-aya1.html>.
- Ida, Rachmah, “Ragam Penelitian Isi Media Kuantitatif dan Kualitatif”. Dalam Burhan Bungin (Ed.). 2006. *Metode Penelitian Metode Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2016.
- Ismail Nurdin dan Sri Hartati, *Metode Penelitian Sosial*, Surabaya: Penerbit Media Sahabat Cendekia, 2019.
- Luh Putu Swandewi Antari, Luh De Liska, Implementasi Nilai Nilai Pancasila Dalam Penguatan Karakter Bangsa, *Jurnal Widyadari* Vol. 21 No. 2, Oktober 2020.
- Mestika Zed, *Metodologi Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2014.

- Milla Ahmadia Apologia, Penanaman Nilai Toleransi Beragama Mata Pelajaran Aswaja di Sekolah sebagai Pilar Perdamaian Dunia, *An-Nafah Jurnal Pendidikan dan Keislaman*, Vol. 3, No. 1, Mei 2022.
- Muslim, Varian-Varian Paradigma, Pendekatan, Metode, Dan Jenis Penelitian Dalam Ilmu Komunikasi, *Jurnal Wahana*, Vol. 1, No. 10 Tahun 2016.
- Nurchalis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren (Sebuah Potret Perjalanan)*, Jakarta: Paramadia, 1999.
- Rahmad Saeful Pupu, Penelitian Kualitatif, *Jurnal Equilibrium*, Vol. 5, No. 9, Januari-Juni 2009.
- Rofiq Nurhadi, Pendidikan Nasionalisme-Agamis dalam Pandangan K.H. Ahmad Dahlan dan K.H. Hasyim Asyfari, *CAKRAWALA: Jurnal Studi Islam*, Vol. XII, No. 2, 2017.
- Rusdiana dan Suryana Yaya, *Pendidikan Multikultural Konsep Prinsip Implementasi*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2015.
- Saifuddin Zuhri, *Berangkat dari Pesantren*, Yogyakarta: LKiS, 2013.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, Bandung: Alfabeta, 2015.
- Sumarno, Analisis Isi Dalam Penelitian Pembelajaran Bahasa Dan Sastra, *Jurnal Elsa*, Volume 18, No. 2, September 2020.
- Ungkapkan Ketua Umum PP Muslimat NU Khofifah Indar Parawansa saat memberikan sambutan pengarahan pada acara puncak peringatan Hari Lahir (Harlah) ke 85 Nahdlatul Ulama dan Muslimat NU ke 65 di Gedung Aswaja Pekalongan pada Rabu 29 Juni 2021. Dikuti dari <https://nu.or.id/warta/khofifah-qonun-asasi-menjadi-tuntunan-sikap-dan-perilaku-warga-nu-uV3F7> pada Tanggal 20 Agustus 2023.
- Yuver Kusnoto, Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakterpada Satuan Pendidikan, *Jurnal Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, Vol. 4, No. 2, Desember 2017.
- Zuhairi Misrawi, Hasyim Asyaari: Moderasi, Keumatan Dan Kebangsaan, Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2013.